



## ANALISIS KESIAPAN REMAJA UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI DI DESA KAYU ELANG KECAMATAN SEMIDANG ALAS KABUPATEN SELUMA

Hestri Azizah Nurrahmah<sup>1</sup>, Sri Mariya<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

Email: [hestriazizah13@gmail.com](mailto:hestriazizah13@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) Kesiapan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Kayu Elang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma ditinjau dari faktor internal, (2) Kesiapan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Kayu Elang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma ditinjau dari faktor eksternal. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sebanyak 6 orang remaja dipilih menjadi informan penelitian dengan berlandaskan pada kriteria-kriteria tertentu. Untuk mengumpulkan data digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dicek keabsahannya melalui triangulasi sumber. Selanjutnya, dilakukan analisis dengan teknik kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kesiapan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Kayu Elang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma ditinjau dari faktor internal belum siap. (2) kesiapan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Kayu Elang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma ditinjau dari faktor eksternal belum siap.

**Kata kunci : Kesiapan, Remaja, Internal, Eksternal**

### Abstract

*This study aims to determine: (1) The readiness of adolescents to continue their education to tertiary institutions in Kayu Elang Village, Semidang Alas District, Seluma Regency in terms of internal factors, (2) The readiness of adolescents to continue their education to tertiary institutions in Kayu Elang Village, Semidang Alas District, Seluma Regency viewed from external factors. This type of research used is qualitative. As many as 6 teenagers were selected as research informants based on certain criteria. To collect data used the method of observation, interviews, and documentation. The data is then checked for validity through source triangulation. Furthermore, analysis is carried out using data condensation techniques, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results showed: (1) the readiness of adolescents to continue their education to tertiary institutions in*

<sup>1</sup>Mahasiswa Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Dosen Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Kayu Elang Village, Semidang Alas District, Seluma Regency, in terms of internal factors, was not ready. (2) the readiness of youth to continue their education to tertiary institutions in Kayu Elang Village, Semidang Alas District, Seluma Regency in terms of external factors was not ready.*

***Keywords: Readiness, Youth, Internal, External***

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan faktor pendukung dalam menjalani kehidupan. Tanpa pendidikan maka kehidupan seseorang tidak akan berarti, ditambah lagi dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat pendidikan sangat diperlukan oleh berbagai kalangan. Pendidikan adalah bentuk upaya yang sejak awal dilakukan secara sadar dan terencana guna menyesuaikan suasana belajar sehingga siswa dapat menggali dan mengembangkan potensi serta mempunyai kecerdasan, agama kuat, kepribadian baik, lalu keterampilannya bermanfaat untuk diri sendiri dan kalangan masyarakat (Rahman dkk, 2022).

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah jalur pendidikan. Di Indonesia sendiri, jalur pendidikan tersebut dibedakan menjadi formal, nonformal, dan informal (Darlis, 2017). Salah satu jenjang pendidikan pada jalur formal (resmi) adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi (PT) merupakan lembaga yang ditempuh oleh seseorang setelah

menamatkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Sama halnya dengan Pendidikan Menengah, Perguruan Tinggi juga memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai kebudayaan bangsa Indonesia serta secara ilmiah. Setiap manusia sebaiknya menempuh pendidikan hingga ke jenjang tersebut karena seiring perkembangan zaman kriteria perusahaan, lembaga, atau industri dalam menerima pegawainya akan mengalami perubahan. Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang tersebut keinginan saja tidak cukup, perlu adanya kesiapan.

Reski & Ilyas (2019), mendefinisikan kesiapan sebagai suatu kondisi dimana seseorang dalam keadaan siap untuk memberikan berbagai respon atau reaksi terhadap sesuatu. Sementara itu, Hamalik (2018), mengemukakan bahwa kesiapan adalah suatu tahapan atau tingkatan yang harus dicapai seseorang dalam proses perkembangannya meliputi mental, fisik, sosial, dan emosional. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar seperti fisik, psikis, dan materiil

(Djamarah, 2008). Selanjutnya, menurut Soemanto (2012) faktornya yaitu perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi serta motivasi. Selain itu, Slameto (2015) juga menyebutkan sejumlah faktor seperti (1) Kondisi fisik, mental, dan emosional, (2) Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan, (3) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah di pelajari. Slameto (2015) menambahkan jika ada dua faktor yang menjadi penyebab tinggi rendahnya hasil belajar siswa, bersifat internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri meliputi jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), psikologis ( inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, serta kesiapan), lalu kelelahan fisik dan psikis. Sementara itu, eksternal sebaliknya dari luar diri dan tidak ada hubungannya dengan jasmani maupun rohani seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Remaja adalah usia yang seharusnya memiliki kesiapan tersebut. Ditinjau dari katanya, remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yaitu “tumbuh untuk mencapai kematangan” (Laela, 2017). Remaja merupakan masa yang letaknya ditengah-tengah antara kehidupan anak-anak dan dewasa. Fase ini dimulai pada usia 12 hingga 22 tahun. Karena remaja berada pada masa peralihan, akibatnya banyak

perubahan yang terjadi dalam diri baik itu hormon, fisik, maupun psikis. Ketika memasuki masa ini, remaja cenderung mengalami ketidakstabilan emosi (Rizkyta & Fardana, 2017). Mereka belum mampu mengontrol emosinya dengan baik sehingga tindakan yang dilakukan bahkan dapat menyalahi aturan. Karena itulah, beberapa kesiapannya terutama untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mungkin belum matang seperti di Desa Kayu Elang, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

Dalam studi awal, dilakukanlah pengumpulan data jumlah remaja Desa Kayu Elang kelas XII yang ingin dan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal mengejutkan terjadi dimana dari 13 hanya 6 orang yang ingin, sisanya menyatakan tidak. Artinya, 7 remaja memilih tidak, sehingga perbandingannya yaitu 7/6. Ini jelas memperlihatkan bahwa kesiapan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Kayu Elang masih tergolong rendah. Ketidaksiapan mereka dikarenakan adanya sejumlah faktor baik yang bersumber dari dalam ataupun luar diri.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 21 Agustus 2022, maka diketahui bahwa penyebab utama remaja Desa Kayu Elang tidak ingin

melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi adalah kondisi perekonomian. Perekonomian penduduk mayoritas menengah ke bawah, sebab hanya bekerja sebagai petani dan buruh sehingga jumlah pendapatan setiap bulannya minim atau rendah. Tidak banyak dari mereka yang bekerja di sektor formal seperti guru dan polisi. Selanjutnya, karena kondisi jalan menuju ke desa tersebut dalam keadaan rusak ringan hingga berat, mengakibatkan harga penjualan hasil pertanian menjadi lebih murah ketimbang di sekitar ibukota kecamatan. Sementara itu, untuk harga kebutuhan rumah tangga sebaliknya yaitu lebih mahal. Hal ini semakin memperburuk kondisi perekonomian penduduk. Lalu, lokasi perguruan tinggi yang jauh dari Desa Kayu Elang membuat biaya yang dikeluarkan bukan hanya untuk pendidikan saja akan tetapi juga kebutuhan sehari-hari remaja seperti kos, makan, dan lain-lain. Meskipun dari pihak pemerintah ataupun swasta telah menyediakan bantuan pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, Djarum Beasiswa Plus, dan Beasiswa Unggulan, namun tidak semua orang mendapatkannya. Sebab, untuk memperoleh bantuan tersebut cukup sulit karena potensi yang dimiliki oleh masing-masing remaja berbeda. Sebagian beasiswa bahkan hanya dikeluarkan untuk bidang-bidang

tertentu saja misalnya Olahraga, Matematika, dan Geografi. Kemudian, remaja banyak yang merasa tidak percaya diri dan takut untuk menempuh pendidikan di jenjang tersebut. Mereka bahkan juga tidak mengetahui jalur-jalur masuk ke perguruan tinggi. Padahal, itu penting untuk diketahui agar bisa mempersiapkan diri lebih awal.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mengetahui (1) kesiapan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Kayu Elang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma ditinjau dari faktor internal. (2) kesiapan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Kayu Elang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma ditinjau dari faktor eksternal.

### **Metode Penelitian**

Dalam kegiatan penelitian ini digunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri diartikan oleh Sidiq & Choiri (2019) sebagai jenis penelitian dengan tujuan untuk menganalisis kejadian-kejadian yang dirasakan oleh subjek/orang/benda. Diharapkan jenis penelitian tersebut dapat menjelaskan bagaimana kesiapan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Kayu Elang Kecamatan

Semidang Alas Kabupaten Seluma ditinjau dari faktor internal dan eksternal.

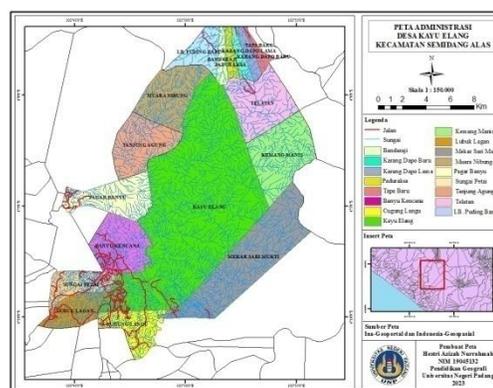
Kegiatan penelitian dilakukan di Desa Kayu Elang, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu mulai dari tanggal 10 Desember 2022 hingga 13 Maret 2023. Penetapan informan didasarkan pada kriteria-kriteria berikut :

1. Remaja tinggal di Desa Kayu Elang, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.
2. Remaja berjenis kelamin laki-laki/perempuan.
3. Sedang menempuh pendidikan jenjang SMA/SMK/MA kelas XII.
4. Remaja akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
5. Remaja dalam keadaan sehat dan mampu untuk memberikan berbagai keterangan yang dibutuhkan peneliti.

Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Selain informan utama tersebut, juga ada 3 informan tambahan untuk membantu proses triangulasi sumber agar data yang diperoleh lebih akurat. Mereka adalah kepala desa, Guru, dan Orang tua.

Teknik dan alat pengumpulan data yang dimanfaatkan peneliti adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kemudian, teknik

keabsahan datanya yaitu triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil wawancara remaja, kepala desa, guru, dan orang tua. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan ialah kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Miles, Huberman, & Saldana, 2018).



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Kayu Elang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu

(Sumber : Ina-Geoportal dan Indonesia-Geospasial)

## Hasil dan Pembahasan

Kesiapan melanjutkan pendidikan adalah bentuk kesediaan seseorang untuk melanjutkan pendidikan termasuk ke perguruan tinggi dengan menyiapkan berbagai hal yang diperlukan. Kesiapan yang dimiliki akan menjadi penentu diterima atau tidaknya masuk universitas dan program studi yang

diinginkan. Selain itu, juga menunjukkan apakah mampu menyesuaikan diri dengan baik hingga lulus atau sebaliknya. Kurangnya kesiapan berdampak pada kelancaran perkuliahan mulai dari proses pendaftaran hingga kelulusan. Hal tersebut, sesuai dengan pernyataan Wijayanti & Retnawati (2018), bahwa sebelum melakukan suatu kegiatan sebaiknya memiliki kesiapan, sebab jika faktor tersebut belum matang kecil kemungkinan aktivitas dapat berjalan. Kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bersifat internal dan eksternal. Kesiapan internalnya menyangkut faktor fisik, inteligensi, mental, motivasi, dan emosional. Sementara itu, kesiapan eksternalnya meliputi faktor ekonomi dan perlengkapan. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini didapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini merupakan penjabarannya.

*Pertama*, Kesiapan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Kayu Elang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma ditinjau dari faktor internal belum siap. Hal itu dikarenakan kondisi fisik, inteligensi, mental, motivasi, dan emosionalnya sudah memiliki kesiapan namun belum cukup optimal.

Fisik secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sebab

berkaitan dengan kemampuan untuk bergerak (Pratiwi, 2018). Remaja Desa Kayu Elang sebagian besar istirahat dengan cukup setiap harinya karena tidur paling lambat pukul 22.00 WIB dan terbangun pukul 06.00 – 06.30 WIB sebelum sekolah. Apabila sedang tidak mengerjakan PR mereka bisa istirahat lebih cepat. Saat berada di desapun demikian, jaringan internet yang sulit didapat membuat remaja bermain Hp sekedarnya saja, tidak terus-terusan. Kemudian, remaja juga tidak mudah lelah saat beraktivitas bahkan jarang mengantuk. Akan tetapi, mereka kurang makan makanan yang bergizi karena sedang kos dan untuk menghemat uang. Selain itu, harga ayam atau ikan cukup mahal, jadi hanya mampu mengonsumsi telur atau sayur-sayuran. Begitu pula, ketika di rumah lauknya sama, jarang bisa mengonsumsi ayam atau ikan. Remaja Desa Kayu Elang tidak ada yang memiliki riwayat penyakit cukup serius seperti kanker, jantung, asma, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut penting seperti yang dikutip dari Website Resmi SNPMB, bahwa salah satu persyaratan peserta UTBK-SNBT adalah mempunyai kesehatan yang cukup. Untuk menjaga kesehatan fisik, mereka akan berolahraga seperti bermain voli, futsal, dan jogging. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali bahkan tiap hari. Selanjutnya remaja tidak ada yang menyandang

disabilitas fisik, serta mengalami gangguan atau kelainan pada indera penglihatan dan pendengaran. Kondisi fisiknya dalam keadaan sehat dan indera penglihatan serta pendengaran juga berfungsi dengan baik. Mereka masih bisa melihat jelas tulisan guru di papan tulis dan mendengar setiap perkataan seseorang.

Bagi manusia, inteligensi sangat berguna untuk membantunya dalam melakukan berbagai aktivitas seperti bekerja, belajar, menalar, dan lain-lain karena berhubungan langsung dengan kecerdasan otak. Oleh karena itu, kesiapan inteligensi diperlukan jika ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kenyataannya, tidak ada remaja Desa Kayu Elang yang memiliki prestasi dalam bidang akademik. Padahal beberapa universitas menjadikan prestasi tersebut sebagai patokan untuk menerima calon mahasiswanya terkhusus jalur SNBP. Mereka tidak ada yang pernah tinggal kelas saat di SMA, namun sebagian besar mempunyai nilai rapor yang bergelombang (naik turun) pada mata pelajaran tertentu seperti Bahasa Indonesia. Kemudian, remaja kurang bisa menalar dengan baik terutama pada mata pelajaran Matematika, Kimia, dan Bahasa Inggris. Padahal, nantinya akan menghadapi ujian dengan sejumlah soal yang cukup sulit apabila mengikuti UTBK-SNBT.

Berdasarkan Website Resmi SNPMB, materi UTBK bukan hanya satu akan tetapi tiga jenis meliputi: (1) tes potensi skolastik (TPS), (2) literasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta (3) penalaran Matematika. Remaja Desa Kayu Elang tidak ada yang mengikuti bimbingan belajar karena kondisi ekonomi kurang mendukung dan tidak ada tempat tersebut diwilayahnya. Bimbingan belajar biasanya ada di ibukota pemerintahan kabupaten dan provinsi. Jarak ke tempat itu cukup jauh dan akan menambah pengeluaran. Mereka juga tidak ada yang melatih kemampuan memecahkan soal ujian masuk perguruan tinggi pada tahun sebelumnya. Alasannya karena masih malas dan belum memikirkan hingga kesana. Padahal dengan mencari dan mengerjakan soal tersebut berpotensi meningkatkan kemampuan yang dimiliki seperti ungkapkan Delfina (2021) bahwa metode latihan mampu meningkatkan pemahaman seseorang dan mengasah daya pikir hingga menjadi terbiasa.

Mental bukanlah fisik atau tenaga melainkan batin, psikis, watak atau kejiwaan. Setengah remaja Desa Kayu Elang tidak siap untuk menghadapi tes masuk perguruan tinggi. Mereka takut soal yang diberikan sulit sehingga tidak mampu mengerjakannya. Sikap cemas tersebut dapat mengakibatkan remaja kesulitan

dalam menghadapi tes yang ada dan memungkinkannya tidak diterima. Hal itu sesuai dengan ungkapan Mukminina & Abidin (2020), bahwa rasa cemas yang berlebihan bisa menimbulkan banyak kerugian seperti memperlambat kemampuan berpikir dan memecahkan suatu permasalahan. Sikap malas juga menjadi salah satu penyebab ketidaksiapannya. Hampir semua remaja tidak yakin diterima masuk ke perguruan tinggi yang diinginkan. Alasannya karena banyak saingan dan lebih pintar. Namun, meskipun begitu remaja Desa Kayu Elang sebagian besar merasa mampu belajar pada jenjang itu apalagi jika nanti sudah terbiasa. Kemudian, tidak ada dari mereka yang menyandang disabilitas mental.

Motivasi adalah segala hal yang membuat seseorang ingin melakukan sesuatu. Motivasi mampu mendorong hingga mencapai keberhasilan atau tujuan yang diinginkan. Sebagian besar remaja sudah bisa menentukan universitas dan program studi apa yang akan dipilihnya untuk melanjutkan pendidikan. Mereka juga memiliki alasan mengapa memilih universitas atau program studi tersebut seperti karena keinginan, populer, dan tertarik pada suatu hal. Bukan hanya itu saja, semua remaja Desa Kayu Elang juga memiliki alasan dan tujuan mengapa ingin melanjutkan pendidikan lagi ke

perguruan tinggi misalnya untuk membahagiakan kedua orang tua, meningkatkan taraf hidup, dan menggapai cita-cita. Ini semakin memperkuat kesiapan motivasinya. Namun, meskipun mengetahui akan melanjutkan pendidikan di universitas atau program studi apa serta memiliki alasan, hanya setengah dari mereka yang sudah mencari tahu terkait jalur, daya tampung, dan syarat-syarat masuk ke perguruan tinggi. Informasi tersebut didapat dari kakak tingkat, sepupu, dan tetangga. Padahal ketiga komponen itu sangat penting untuk diketahui sedini mungkin, agar bisa mempersiapkan diri. Meskipun begitu, hampir semua remaja sudah mencari tahu tugas dan kewajiban mahasiswa, informasinya juga diperoleh dari kakak tingkat, sepupu, dan tetangga.

Emosional berhubungan dengan perasaan, namun dampaknya lebih besar karena bisa menyebabkan perubahan sikap yang terlihat dengan jelas. Menurut Marwati, Hasan, & Andriani (2017), kesiapan emosional seseorang telah dicapai apabila cukup mampu untuk mandiri dan lepas dari bantuan ataupun bimbingan orang dewasa, kuat berpisah dengan orang tua dalam jangka waktu tertentu, bisa menerima berbagai aturan sekolah, lalu tidak kesulitan mengontrol emosinya seperti marah, takut, serta iri. Sebagian besar remaja Desa Kayu Elang merasa senang untuk

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hanya sedikit yang tidak karena bingung terhadap pilihannya dan kurang diarahkan. Kemudian, setengah diantaranya merasa tertekan akibat hal yang sama dan takut imajinasi tidak seperti kenyataan. Remaja cukup bisa mengontrol emosinya dengan baik. Mereka bisa menempatkan diri kapan harus marah, senang, atau sedih. Selain itu, ada yang menganggap apabila selalu marah maka orang lain tidak akan suka. Namun, kemampuan mengendalikan tersebut tetap tidak mampu membantu remaja ketika mengerjakan soal. Mereka hanya sabar menjawab soal untuk mata pelajaran tertentu saja. Kesabarannya akan hilang jika dihadapkan pada soal Matematika dan Bahasa Inggris.

*Kedua*, kesiapan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Kayu Elang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma ditinjau dari faktor eksternal belum siap. Hal itu dikarenakan kondisi ekonomi dan perlengkapan remaja sudah memiliki kesiapan namun belum cukup optimal.

Ekonomi berkaitan dengan kemampuan perekonomian untuk menunjang kehidupan manusia salah satunya melanjutkan pendidikan. Biaya yang diperlukan untuk memasuki perguruan tinggi bukanlah sedikit. Sebab, tidak semua orang tergolong kaya. Seperti pernyataan

dari Lausiry & Tumuka (2019), bahwa setiap orang memiliki kondisi perekonomian yang berbeda dan bertingkat mulai dari rendah, sedang, dan tinggi. Biaya masuk perguruan tinggi remaja akan ditanggung oleh orang tua dan ada juga yang dibantu kakaknya. Orang tua remaja sebagian besar bekerja sebagai petani. Hal itu dikarenakan kondisi wilayahnya yang dikelilingi oleh perbukitan. Penghasilan mereka setiap bulan tergolong rendah berkisar antara Rp500.000,00 – Rp1.000.000,00. Rendahnya pendapatan penduduk Desa Kayu Elang diakibatkan harga hasil pertanian dibayar murah, padahal harga kebutuhan rumah tangga dan bertani mahal. Hal ini diakibatkan kondisi jalan yang dalam keadaan rusak ringan hingga berat sehingga tidak mudah untuk menjangkau Desa Kayu Elang terutama ketika hujan. Pendapatan yang demikian, membuat penduduk kesulitan membayar biaya masuk ke perguruan tinggi, ditambah lagi jumlah tanggungan orang tua mulai dari 1 hingga 4 orang dan masih sekolah bahkan kuliah. Kemudian, penghasilan yang didapat bukan hanya untuk membayar SPP/UKT, namun juga keperluan lain. Hanya sedikit, remaja Desa Kayu Elang yang bekerja sampingan untuk membantu perekonomiannya. Mereka bekerja dengan seorang warga Desa Sendawar bernama Nai untuk berjualan sosis,

pop ice, serta mainan di acara pernikahan, aqiqah, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan ketika libur, biasanya pendapatan yang diperoleh mulai dari Rp50.000,00 hingga Rp70.000,00 setiap kali jualan. Akan tetapi, karena tidak sering bekerja sehingga dalam 1 bulan hanya bisa menghasilkan Rp150.000,00. Kemudian, ada 1 orang remaja yang memiliki tabungan berupa 1 kalung emas, dan 2 buah celengan. Biaya masuk perguruan tinggi yang mampu dijangkau remaja tergolong rendah mulai dari Rp500.000,00 – Rp2.500.000,00. Tidak ada remaja Desa Kayu Elang yang mendapatkan bantuan pendidikan baik dari pemerintah ataupun swasta untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Perlengkapan adalah semua hal yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan salah satunya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Remaja Desa Kayu Elang sudah mulai mempersiapkan perlengkapan primer ataupun sekunder namun belum semuanya. Perlengkapan primer yang dimiliki seperti kartu keluarga, KTP, rapor, akta kelahiran, kartu KIP, dan sertifikat prestasi. Belum ada yang mempunyai portofolio, padahal untuk mengambil program studi seni dan olahraga memerlukannya. Kemudian, sama halnya dengan perlengkapan

primer, perlengkapan sekunder juga telah disiapkan namun baru *handphone*. Sebagian kecil saja yang menyediakan perlengkapan sekunder lain seperti kendaraan, kosan, dan sejumlah pakaian. Hanya 1 orang remaja yang memiliki laptop dan bukan punya sendiri melainkan bersama dengan kakaknya. Salah satu penyebab belum siapnya perlengkapan tersebut adalah kondisi perekonomian yang kurang mendukung. Ini sesuai dengan pernyataan Nurwati & Listari (2021), bahwa kondisi status sosial ekonomi keluarga akan berpengaruh pada kegiatan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak.

### **Kesimpulan**

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Kesiapan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Kayu Elang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma ditinjau dari faktor internal belum siap. Hal itu dikarenakan kondisi fisik, inteligensi, mental, motivasi, dan emosionalnya sudah memiliki kesiapan namun belum cukup optimal. (2) Kesiapan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Kayu Elang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma ditinjau dari faktor eksternal belum siap. Hal itu dikarenakan

kondisi ekonomi dan perlengkapan remaja sudah memiliki kesiapan namun belum cukup optimal.

Setelah kegiatan penelitian selesai dilakukan, peneliti mempunyai beberapa saran untuk meningkatkan kesiapan remaja melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Kayu Elang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, sebagai berikut.

#### 1. Kesiapan Internal

Remaja sebaiknya meningkatkan kesiapan internal yang masih kurang, baik ditinjau dari faktor fisik, inteligensi, mental, motivasi, dan emosional. Kesiapan fisiknya seperti istirahat cukup dan makan makanan bergizi. Kesiapan inteligensinya berusaha untuk memperbaiki prestasi dalam bidang akademik, menghilangkan sifat malas, membiasakan diri untuk bernalar, melakukan bimbingan belajar secara mandiri, dan melatih kemampuan menyelesaikan soal UTBK. Kesiapan mentalnya dengan meningkatkan rasa percaya diri. Kesiapan motivasinya adalah menyesuaikan kemampuan dengan universitas dan program studi yang akan dipilih, selain itu mencari tahu jalur, daya tampung, syarat-syarat masuk perguruan tinggi, dan tugas serta kewajiban mahasiswa. Terakhir, remaja harus merasa

senang dan tanpa tekanan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta berusaha sabar dalam mengerjakan soal agar hasil yang didapat semaksimal mungkin.

#### 2. Kesiapan Eksternal

Kesiapan Eksternal juga masih perlu ditingkatkan terutama ekonomi. Dalam hal ini, peran orang tua sangat dibutuhkan. Orang tua sebaiknya mengupayakan penghasilan supaya mencukupi untuk remaja melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, remaja juga bisa mencari beasiswa. Kemudian, remaja seharusnya perlahan-lahan mulai mempersiapkan perlengkapan primer ataupun sekunder, agar nantinya tidak terlalu kewalahan apalagi menyangkut keuangan.

#### Daftar Pustaka

- Abd Rahman BP, dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1-8.
- Darlis, Ahmad. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1), 84-103.
- Delfina, D. (2021). Penerapan Metode Latihan untuk Meningkatkan

- Kemampuan Mengomunikasikan Pendapat Pribadi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1628-1633.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2018. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Laela, Faizah Noer. 2017. *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja Edisi Revisi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Lausiry, M. N., & Tumuka, L. (2019). Analisis kondisi sosial-ekonomi masyarakat migran sebelum dan sesudah berada di Kota Timika. *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset, dan Inovasi)*, 3(1), 2-2.
- Marwati, E., Hasan, S., & Andriani, D. (2017). Kesiapan memasuki sekolah dasar pada anak di TKIT Attaqwa Gumawang tahun 2016. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 93-108.
- Miles, Matthew B., Huberman A. Michael, & Johnny Saldana. 2018. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Fourth Edition*. United States Of America: SAGE Publications.
- Mukminina, M., & Abidin, Z. (2020). Coping kecemasan siswa SMA dalam menghadapi ujian tulis berbasis komputer (UTBK) tahun 2019. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(3), 110-116.
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share: Social Work Journal*, 11(1), 74-80.
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1-13.
- Reski, D. J., & Ilyas, A. (2019). Konsep kesiapan siswa dalam mengerjakan tugas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 33-38.
- Rizkyta, D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6(2), 1-13.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- SNPMB. 2023. Website Resmi SNPMB (online). <https://snpmb.bppp.kemdikbud.go.id/> Diakses pada tanggal 02 februari 2023.

- Soemanto, Wasty. 2012. Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wijayanti, I. K., & Retnawati, H. (2018). Analisis profil kesiapan siswa SMA dalam menghadapi ujian Nasional di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, VI(2), 179-189.